

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING

DI PESANTREN ABU DZARRIN

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**



Oleh :

AGUS MAKRUF

NIMKO : 2007.4.055.0001.1.01743
NIM : 2007.5501.1.01849

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

2012

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN ABU DZARRIN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

AGUS MAKRUF

NIMKO : 2007.4.055.0001.1.01743
NIM : 2007.5501.1.01849

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING

DI PESANTREN ABU DZARRIN

SKRIPSI

Oleh :

AGUS MAKRUF

NIMKO: 2007.4.055.0001.1.01743

NIM: 2007.5501.1.01849

Di Setujui Pada Tanggal, 15 Juli 2012

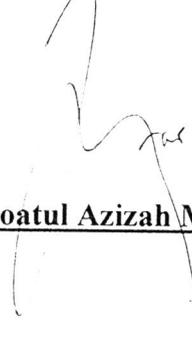
Oleh :

Dosen Pembimbing 1



H. Yogi Prana Izza Lc.MA.

Dosen Pembimbing 2



Imroatul Azizah M.Ag

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

M. Jauharul Ma'arif, M.Ag

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari:

Nama : AGUS MAKRUF

NIM/NIMKO : 2007.5501.1.01849/2007.4.055.0001.1.01743

Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro:

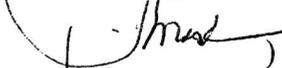
Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 Agustus 2012

Tempat : Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji:

1. Ketua : Drs. M. Masjkur, M.Pd.I (
2. Sekretaris : Ulfa, M.Pd.I (
3. Penguji I : Dra. Hj. Sri Minarti, M.Pd.I (
4. Penguji II : Drs. H. Chafidz Affandi, M.Pd.I (

Tanda Tangan:

()
()
()
()

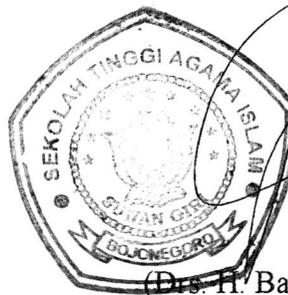
Bojonegoro, 15 Oktober 2012

Mengesahkan:

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,



(Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.

Bojonegoro, 15 juli 2012



Agus Makruf

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56).

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

(QS. Ad-Dzariat: 56)

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dalam setiap karya manusia terdapat rahmat dari Allah SWT yang menguasai semua makhluk dan terdapat pula peran orang lain yang disadari atau pun tidak, oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati saya mempersembahkan karya ini kepada semua yang telah mencurahkan perhatian terhadap saya”:

1. *Robbi Illahi Puji syukurku yang tiada terkira atas segala limpahan Rahmat-Mu yang telah melapangkan hatiku dan mencerdaskan pikiranku.*
2. *Ayah dan Ibu terkasih yang selalu mengasihi, menyanyangi dan menasehatiku dalam keadaan apapun. Kau yang tak pernah lelah mencurahkan perhatian padaku .*
3. *Bapak ibu guruku yang telah menyampaikan ilmu padaku, moga ilmu yang disampaikan padaku dapat bermanfaat pada diriku dan orang lain di dunia sampai akherat kelak.*
4. *Segenap keluarga besar di Bojonegoro, Lamongan, dan Surabaya yang telah rela berdoa dengan ikhlas kepada ananda.*
5. *Saudara-saudaraku dan sahabatku yang selalu mendo'akanku dan memberikan keceriaan dalam setiap canda serta merasakan dan menghilangkan setiap duka, moga tali ukhuwah ini selalu ter jaga sampai akhir hayat nanti.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga apapun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah yang membimbing umat manusia.

Sungguh suatu yang sangat tak ternilai bagi saya bahwa akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. meskipun banyak sekali halangan dan rintangan yang saya hadapi, namun dengan izin Allah, tugas ini pun dapat saya selesaikan walaupun banyak kekurangan di dalamnya. Penyelesaian tugas akhir ini bukanlah hasil kerja keras saya semata, tetapi juga karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala untaian rasa hormat, saya bermaksud menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ayah dan Ibu yang tak pernah lelah memberikan bimbingan serta dukungan sepenuhnya kepada saya.
2. Bapak KH. Muna'ammul Khoir selaku pengasuh Pondok Pesantren Abu Dzarrin yang telah memberikan ilmu serta doa bagi saya.
3. Bapak Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I selaku ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro.
4. Bapak M. Jauharul Ma'arif, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan informasi dan membantu selesainya skripsi ini.

5. Bapak H. Yogi Prana Izza Lc.MA dan ibu Imroatul Azizah M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunannya, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua saudara dan teman-temanku yang senantiasa membantu dan mendukungku dalam pembuatan skripsi sampai selesai. Terima kasih atas semuanya.

Demikianlah apa yang dapat saya sampaikan dalam lembaran-lembaran yang terbatas ini, semoga apa yang saya hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini melainkan Dia yang Maha Sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Agar kesalahan-kesalahan itu tidak terulang lagi pada kesempatan berikutnya. Sekali lagi, semoga bermanfaat dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

الحمد لله رب العالمين

Bojonegoro, 15 Juli 2012

Penulis

Agus Makruf

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	7
C. Alasan Pemilihan Judul	8
D. Ruang Lingkup Pembahasan	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Metode Pembahasan	11
I. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Seputar Pesantren	15
B. Konsep Pengembangan Pembelajaran	16
1. Pengertian Pengembangan	16
2. Definisi Pembelajaran	17
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	18
4. Komponen Pembelajaran	20
C. Pembelajaran Kitab Kuning	22
1. Pengertian Kitab Kuning	22
2. Pentingnya Pembelajaran Kitab kuning	23
3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning	25
4. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning	27
D. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	33
B. Obyek Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Abu Dzarrin	40
B. Struktur organisasi pesantren Abu Dzarrin	43

C. Santri pesantren Abu Dzarrin	47
D. Sarana dan Prasarana di Pesantren Abu Dzarrin	48
E. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren Abu Dzarrin	49
F. Perencanaan dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning	50

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning	52
B. Metode dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning	57
C. Usaha-usaha dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning	58
D. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning	60
E. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan kitab kuning.....	62
F. Hasil pengembangan pembelajaran kitab kuning	64

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1	PERBEDAAN POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN YANG BERSIFAT <i>TEACHER CENTER</i> DENGAN <i>STUDENT CENTER</i>	32
TABEL 2	SUSUNAN ORGANISASI PESANTREN ABU DZARRIN 2010-2011.....	47
TABEL 3	KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PESANTREN ABU DZARRIN 2010-2012.....	49
TABEL 4	DAFTAR KITAB DAN BIDANG KAJIANNYA DI PESANTREN ABU DZARRIN 2010-2011	51
TABEL 5	JADWAL PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN ABU DZARRIN 2010-2011	61

Daftar Pustaka

- Amir, M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Grafindo Persada Jakarta, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2001.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- El-Fadl, Khaled Abou, *Musyawaharah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj Abdullah Ali, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1986.
- Mulia, Musdah, Tanpa Tahun, *Kitab Kuning*, Ensiklopedi Islam IV.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006.
- Myers, Bugene A, *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2003.

Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Resist Book, Yogyakarta, 2004.

Sastrawijaya, A Tresna, *Pengembangan Program Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Siberman, Mel, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject* terj H. Sardjuli dkk, Yappendis, Yogyakarta, 1996.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1992.

Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6*, Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta, 1991.

W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi dkk, PT Rineka Cipta, Jakarta, Tanpa Tahun.

Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004.

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

ABSTRAK

Agus, Makruf. 2007.5501.1.01849. *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Abu Dzarrin*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Sunan Giri Bojonegoro.

Dosen Pembimbing : 1. H. Yogi Prana Izza Lc.MA
2. Imroatul Azizah M.Ag

Kata Kunci : Pengembangan, Pembelajaran, Kitab Kuning, Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan, diantaranya: 1. Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya; 2. Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan; 3 tujuan utama pesantren adalah Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam *tafaqquh fid-din*.

Berdasar hal itulah, saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembelajaran yang terjadi di pesantren, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, bisanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Abu Dzarrin*. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Di pesantren Abu Dzarrin dilakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu: pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Abu Dzarrin menghadapi kendala-kendala sebagai berikut: waktu, sarana dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri. Namun, pesantren Abu Dzarrin tidak tinggal diam melihat kendala-kendala tersebut, tetapi melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan cara: 1. Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada hari sabtu malam ahad. 2. Menggunakan mushola dan aula MTHA pesantren Abu Dzarrin, ini dilakukan karena kedua tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di pesantren Abu Dzarrin. 3. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: memberikan acuan materi, melakukan pengulangan, memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman, memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup.

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمات من
المهد إلى اللحد

Artinya:

Mencari ilmu diwajibkan bagi setiap muslimin dan muslimat semenjak dari buaian ibu sampai ke liang lahat.

(HR.Ibnu Abdi al-Barri)¹

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD yang berbunyi:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.²

¹ Sayid Ahmad Al-Hasyimy, *Muhtarul Hadist An-Nabawiyah*, Hidayah, Surabaya, 1948, hal. 107.

² Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004, Arkola, Surabaya hal. 40.

Secara tidak langsung kedaulatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.³

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini banyak, baik itu yang berada di jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. *Kedua*, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. *Ketiga*, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁴

Namun, adanya pembagian lembaga-lembaga pendidikan ke dalam jalur pendidikan di atas bukan berarti permasalahan mengenai penyaluran

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 2.

⁴ *Ibid*, hal. 4.

pendidikan telah selesai, sebab lembaga-lembaga yang berada dalam jalur pendidikan masih memiliki masalah-masalah lain, misalnya: *Pertama*, Mahalnya biaya yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan sehingga tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan terutama kalangan menengah ke bawah. *Kedua*, Lokasi lembaga pendidikan yang banyak berada di pusat kota, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, umumnya masyarakat pelosok desa. *Ketiga*, Kurang fokusnya lembaga pendidikan dalam pembentukan moral yang merupakan inti dari pembentukan manusia seutuhnya.

Untuk itulah dibutuhkan lembaga yang setidaknya tidak memiliki ketiga masalah di atas. Pada umumnya di antara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan.⁵ *Ketiga*, Hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu: (a) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia. (b) Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, PT Tiara Wacana, 2002, Yogyakarta hal. 186.

klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah: Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama yaitu *tafaqquh fid-din*.⁶

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Sumber materi yang ada di pesantren adalah al-qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi merupakan ahli tafsir Qur'an terkemuka dan sangat berjasa dibidang tafsir. Karyanya menunjukkan kemajuan yang pesat dalam bidang tafsir. Karya yang terkenal adalah *Tafsir Alqur'an Al-Adhim*. Kitab ini sangat populer di dunia Islam termasuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim. karena itu hampir semua pesantren salafiyah di Indonesia menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan utama dalam bidang tafsir Al-Qur'an.⁷

Ibn Hajar Al-Asqalani dikenal sebagai penulis prolific yang sangat produktif. Bahkan, karya-karya tulisnya dalam berbagai disiplin keilmuan

⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hal. 9.

⁷ Toto Edi, *Ensiklopedia kitab kuning*, Aulia Press, Pamulang, 2007, hal.17.

mencapai seratus lima puluh buah. Karya beliau yang terkenal adalah *Kitab Bulughul marom* (ketercapaian dambaan), sebuah karya yang khusus memuat hadis hukum atau fiqih Islam.⁸

Kitab Fath Al-Qorib Mujib adalah kitab syarah yang membahas hukum-hukum fiqih. kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Qosim al-ghazzi. Meski tebalnya hanya 67 halaman, namun pembahasan dalam ilmu fiqih cukup lengkap. Hampir semua persoalan fiqih dibahas di dalam kitab ini, seperti: hukum-hukum sholat, puasa, zakat, haji, muamalah, pernikahan, waris, hukum jinayat, macam-macam denda, dll.⁹

Al-Akhlaq li al-Banin (akhlak bagi Anak-Anak Lelaki) adalah sebuah kitab yang menjelaskan tentang akhlak, etika, adab, dan perangai yang sesuai dengan anak-anak lelaki sejak kecil sampai dewasa. Kitab ini ditulis oleh Ustad ‘Umar Baradja. Di kalangan pesantren salafiyah, karya ustad ‘Umar Baradja ini cukup populer karena menjadi pilihan utama dalam pengajaran akhlak untuk tingkat pemula (*mubtadi'in*).¹⁰

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama’ dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus islam dikemudian hari.

Namun, pembelajaran kitab kuning akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode

⁸ Ibid, hal. 86.

⁹ Ibid, hal. 138.

¹⁰ Ibid, hal. 212.

pembelajaran kurang sesuai, penyusunan materi kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Kekurangterarahan dan kekurangtepatan proses pembelajaran kitab kuning ini bisa diatasi dengan cara para pendidik, baik itu: kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik.

Untuk itulah, maka penelitian dengan judul **Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning** dengan mengambil lokasi penelitian di Pesantren Abu Dzarrin perlu dilakukan. Sebab pesantren tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lainnya. *Pertama*, merupakan pondok tertua di daerah Bojonegoro. *Kedua*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, adanya kelengkapan didalam sarana dan prasarana seperti: MTHA, Diniyyah. Majelis Ta'lim, KBIH, SMK, MA, MTS, MI, RA, PAUD, dan Thoriqot. *Keempat*, Adanya perpaduan system yang dinukil dari pondok pesantren Langitan Tuban dan pondok pesantren Salafiyah Pasuruan¹¹

B. Penegasan Istilah

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

¹¹ Dokumentasi pondok Abu Dzarrin

1. Pengembangan adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.¹²
2. Pembelajaran, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang menjadi pusatnya bukanlah si pendidik, tetapi para peserta didik.¹³
3. Kitab kuning, adalah karya ulama atau cendikia muslim yang banyak dikaji di pondok pesantren, yang didalamnya berisi ilmu keislaman, seperti: tafsir, aqidah ahklak tasawuf, fiqih, nahwu, shorof dan balaghah serta yang lainnya. Kitab itu disebut kitab kuning karena dicetak diatas kertas berwarna kuning, terkadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga bagian yang diperlukan mudah diambil.¹⁴
4. Pesantren, adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjaga mensyiarkan ajaran-ajaran agama islam.¹⁵

C. Alasan Pemilihan Judul

Kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren)

¹² Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 14.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 113-114.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hal. 1.

¹⁵ Ibid.

memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab.

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, bisanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Abu Dzarrin*. Hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di Pesantren Abu Dzarrin. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas tidak semua permasalahan tersebut diuraikan dalam pembahasan skripsi ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, oleh karena itu penulis membatasi berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada

uraian lain yang disisipkan pada pembahasan skripsi ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pesantren Abu Dzarrin dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi oleh Pesantren Abu Dzarrin dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan oleh Pesantren Abu Dzarrin untuk mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.

E. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Abu Dzarrin?
2. Kendala apakah yang dihadapi oleh Pesantren Abu Dzarrin dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning?
3. Upaya apakah yang dilakukan oleh Pesantren Abu Dzarrin untuk menghadapi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah di atas, penulis menyusun penelitian ini supaya dapat:

1. Menggambarkan bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Abu Dzarrin.
2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi di pesantren Abu Dzarrin dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.
3. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh Pesantren Abu Dzarrin dalam mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi manfaat penelitian ini ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya di bidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
 - b. Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
 - c. Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.

H. Metode Pembahasan

Metode Analisis Data meliputi:

- a. Metode induktif, metode ini dipakai untuk menganalisa data khusus berdasarkan kenyataan-kenyataan dari hasil riset kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, metode ini dipakai untuk mencari dasar-dasar ketentuan Nash Syar'i dari hasil ijtihad ulama sebelumnya untuk diterapkan pada kasus.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah.

hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Penegasan istilah, hal ini diperlukan agar judul dapat dipahami secara baik dan benar. Alasan pemilihan judul adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dilakukan. Ruang lingkup pembahasan, hal ini diperlukan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari tema. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Manfaat penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui

sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi ini. Metode penelitian, hal ini diperlukan agar peneliti mampu membahas secara tuntas. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

BAB II Membahas tentang Kajian Pustaka, yang mengulas beberapa sub bab, yaitu: *Pertama* mengenai Seputar Pesantren. *Kedua* tinjauan tentang Konsep Pembelajaran yang meliputi: Definisi Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Komponen Pembelajaran, Beberapa Metode serta Tata Cara Penerapan dan Pola Pengembangan Pembelajaran; Sedangkan *Ketiga* mengenai Pembelajaran Kitab Kuning yang meliputi: Pengertian Kitab Kuning, Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Kitab Kuning, Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning.

BAB III Membahas mengenai Metode Penelitian yang didalamnya meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Tehnik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui tehnik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

BAB IV Membahas tentang laporan hasil penelitian, yang mencakup tentang paparan data.

BAB V Membahas tentang analisis hasil penelitian, yang meliputi tentang Pengembangan Pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh pesantren Abu Dzarrin, kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Abu Dzarrin serta upaya-upaya untuk mengatasinya

BAB VI Membahas tentang kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan. hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci. Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbangsih peneliti terhadap obyek studi kasus ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Seputar Pesantren

Istilah “pesantren” dan “santri” berasal dari bahasa Tamil untuk “guru mengaji”. Kata itu pun, menurut sumber lain, berasal dari bahasa India, *Shastri* dari akar kata *shastra* yang artinya “buku-buku agama”, atau “buku-buku ilmiah”.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, pesantren merupakan sebuah lembaga yang berkaitan erat dengan pengkajian khazanah keilmuan.

Secara historis, pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.² Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pesantren juga mengambil bagian dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia serta berperan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Suatu lembaga dapat disebut pesantren, jika minimal di dalamnya terdapat: kyai, masjid, asrama serta pengkajian kitab kuning yang mengkaji tentang ilmu-ilmu keislaman.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam mensyiarkan agama Islam serta ilmu pengetahuan.

¹ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal. 193.

² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hal. 1.

Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.³

B. Konsep Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa Jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.⁴

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.⁵

Sedangkan pengertian yang lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini, sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang

³ Ibid.

⁴ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *op.cit.*, hal. 186.

⁵ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hal. 45.

terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.⁶

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Definisi Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.⁷ Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikutsertakan siswa di dalamnya.

⁶ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 14.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 113-114.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar⁸.

Jadi, kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Rosda Karya, Bandung 1992, hal 21.

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur tangan pihak luar. *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya: pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi.⁹

Dalam pengembangan pembelajaran perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi instrinsik di dalam diri peserta didik.¹⁰

c. Prinsip Perhatian

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang besar, jika peserta didik memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.¹¹

⁹ Ibid, hal. 22.

¹⁰ Ibid, hal. 23.

¹¹ Ibid, hal. 23.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian.¹² Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) mengandung sejumlah komponen yang meliputi:

- a. Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena jika hal itu tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.¹³
- b. Bahan Pelajaran, adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.
- c. Kegiatan Pembelajaran (Belajar Mengajar), ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

¹² Ibid, hal. 24.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal. 48.

- d. Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.
- e. Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu: alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.
- f. Sumber Pelajaran, yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.¹⁴
- g. Evaluasi, adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

C. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (*fi'il madhi*)-*Yaktubu* (*fi'il mudhori'*)-*Kitaaban* (*masdar*) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum

¹⁴ Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6*, Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta, 1991, hal. 165.

kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata “kuning” di dalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, di antaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara arti adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.¹⁵

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-muqadimah*) seperti: *Fath al-Qorib*, *Riyadus Sholihin*, *Bulughol Marom*, dll. Sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asyhriyyah*) seperti: *Fath al-mu'in*, *Akhlak al-Banin*, dll.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 32.

¹⁶ *Ibid*, hal 40.

2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui NabiNya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa.¹⁷ bermula dari kitab suci tersebut, di kemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

انا نحن نزلنا الذكر و انا له لحفظون (الحجر: 9)

Artinya:

“Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9).¹⁸

Ternyata al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-Qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan ke dalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga

¹⁷ Khaled Abou El-Fadl, Musyawarah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab, terj., Abdullah Ali, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002, hal. 15.

¹⁸ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, PT. Al-Ma'arif, Bandung 1989, hal. 237.

dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer, (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi, (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*),¹⁹ dan (4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.²⁰

3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

a. Kandungan maknanya

Dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

1. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti: sejarah, hadits dan tafsir.

¹⁹ Musdah Mulia, "*Kitab Kuning*", Ensiklopedi Islam, IV, hal. 133.

²⁰ Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran Di Pesantren, Departemen Agama RI, Jakarta, 2001, hal. 11.

2. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: nahwu, usul fikih dan *mustalah al-hadits* (istilah yang berkenaan dengan hadits).

b. Kadar penyajian

Dilihat dari segi penyajiannya kitab kuning dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Mukhtasar (*mukhtasar*), yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa).
2. Syarah (*syarah*), yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya.
3. Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
4. Hasyiah (*hasyiah*) adalah penjelasan dari kitab kuning yang berupa Syarah dengan memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya.²¹

c. Kreativitas penulisnya

Dilihat dari kreativitas penulisnya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

²¹ Musdah Mulia, *loc. Cit.*

1. Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti: *jauhar al maknun* sebuah kitab yang berisi kaidah penyusunan sastra Arab dan keindahannya karya Syaikh 'Abdurrahman Al-Akhdhari.
2. Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Alfiah ibn 'Aqil* (tata bahasa Arab karya Syekh ibn 'Aqil).
3. Kitab kuning yang berisi komentar (*Syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Fath al-Qorib* karya Syekh Muhammad bin Qosim yang memberikan komentar terhadap kitab *Al-Taqrib*.
4. Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti *Alfiyyah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait).
5. Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: *'Ulum Al-Qur'ani* (buku tentang ilmu-ilmu al-qur'an) karya al-Aufi.
6. Kitab kuning yang telah memperbaharui sistem kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Ihya' Ulum Ad-Din* karya imam al-Ghazali.

Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Ta'lim Muta'alim* (sebuah buku yang meluruskan cara mencari ilmu bagi murid) karya imam Zarnuji.

4. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a. *Metode Sorogan*

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²²

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

b. *Metode Wetonan/Bandongan*

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-

²² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 38.

masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.²³

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

c. *Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁴ Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

d. *Metode Pengajian Pasaran*

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab

²³ Ibid, hal. 40.

²⁴ Ibid, hal. 43.

yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.²⁵

e. *Metode Hapalan (Muhafazhah)*

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.²⁶

f. *Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.²⁷

D. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Pola pengembangan pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada awalnya guru merupakan pemegang kendali mutlak seluruh proses

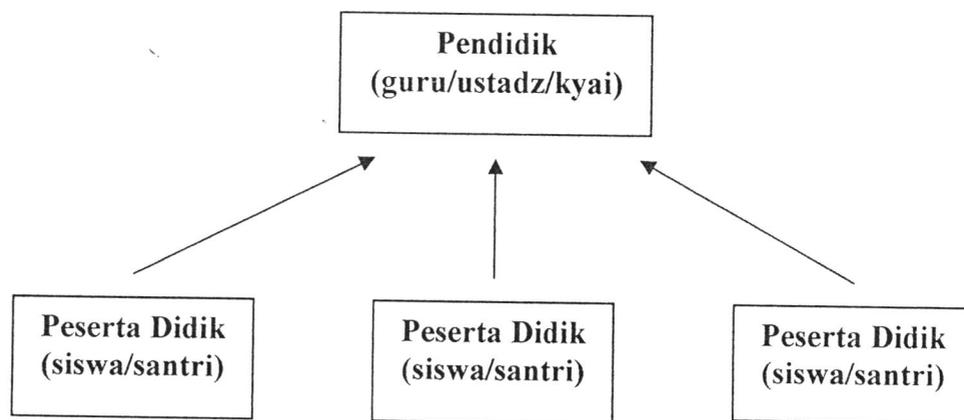
²⁵ Ibid, hal. 45.

²⁶ Ibid, hal. 47.

²⁷ Ibid, hal. 50.

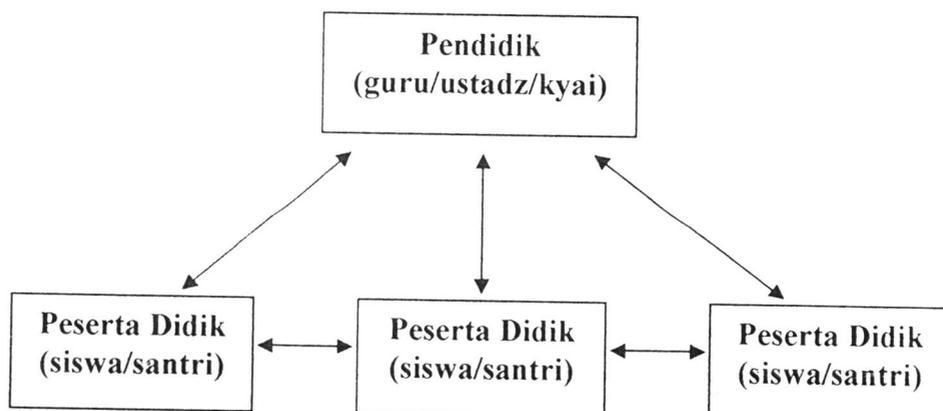
pembelajaran, baik dalam menentukan materi belajar, sumber belajar, media belajar, alat belajar serta metode belajar. Sehingga pendidik bisa disebut sebagai penentu dari setiap inci kegiatan proses pembelajaran. Ini bisa digambarkan sebagai berikut

Gambar 1: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pola Teacher Center.



Namun, seiring berlalunya waktu, proses pembelajaran telah berubah dari pola yang berpusat kepada pendidik (*teacher center*) kepada pola yang lebih menitikberatkan (berpusat) kepada peserta didik (*student center*). Di mana pada pola ini peserta didik diberi porsi yang lebih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Hal itu bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan Pendidik dan Peserta didik dalam pola Student Center.



Sedangkan, perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat di dalam pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Teacher Center* dengan pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Student Center* dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL I
PERBEDAAN POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
YANG BERSIFAT
TEACHER CENTER DENGAN STUDENT CENTER

Teacher Center	Student Center
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terpusat pada satu orang (pendidik) ▪ Kaku ▪ Muram dan serius ▪ Satu jalan ▪ Mementingkan sarana ▪ Bersaing ▪ Behavioristik ▪ Verbal ▪ Mengontrol ▪ Mementingkan materi ▪ Kognitif (mental) ▪ Berdasar waktu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik sebagai fasilitator ▪ Luwes ▪ Gembira ▪ Banyak jalan ▪ Mementingkan tujuan ▪ Bekerjasama ▪ Manusiawi ▪ Multi indrawi ▪ Mengasuh ▪ Mementingkan aktivitas ▪ Mental/emosional/fisik ▪ Berdasar hasil²⁸

Proses pembelajaran yang bersifat *Student Center* tidak bisa dipisahkan dari pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sebab pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan situasi kondisi.

Pola pengembangan pembelajaran yang disebutkan di atas, dapat dituangkan ke dalam metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

²⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta 2004, hal. 13.

a. *Metode Pembelajaran Terbimbing*

Dalam tehnik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya ke dalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan cantik dari ceramah secara langsung dan memungkinkan anda mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pengajaran. Metode ini sangat berguna ketika mengajarkan konsep-konsep abstrak²⁹.

b. *Metode Mengajar Teman Sebaya*

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain³⁰.

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah: mulailah dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, suruhlah mereka untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak, lalu tunjuklah perwakilan dari peserta didik untuk maju ke depan, kemudian suruhlah perwakilan peserta didik tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah didiskusikan atau dipelajari.

²⁹ Ibid, hal. 110.

³⁰ Ibid, hal. 157.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antarvariable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada dan tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel anteseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.² Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.³

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari pesantren yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

B. Obyek Penelitian

Adapun obyek yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Pondok Pesantren Abu Dzarrin yang berada di Jl. KHR. Moh Rosyid no.29

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Yogyakarta 1998, hal. 245.

² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal. 20.

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, BPFU-UII, Yogyakarta, 2000, hal. 67.

Dander Bojonegoro bertempat di desa Sumbertlaseh yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Dander, yang letaknya \pm 5 KM sebelah selatan dari Kecamatan kota, adapun dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pacul
- Sebelah Selatan : Desa Ngumpak Dalem
- Sebelah Barat : Desa Sumbertlaseh
- Sebelah Timur : Desa Ngumpak Dalem

Pengambilan lokasi penelitian di Pesantren Abu Dzarrin karena di lembaga tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga atau pesantren lain, misalnya: *Pertama*, merupakan pondok tua di daerah Bojonegoro. *Kedua*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, adanya kelengkapan sarana dan prasarana seperti: MTHA, Diniyyah, Majelis Ta'lim, KBIH, SMK, MA, MTS, MI, RA, PAUD, dan Thoriqot. *Keempat*. Adanya perpaduan system yang dinukil dari Pondok Langitan Tuban ,Pondok Salafiyah Pasuruan.⁴

Sedangkan alasan lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan para pendidik di pesantren Abu Dzarrin sebagian besar masih menggunakan model klasik, yaitu terpusat pada pendidik (*teacher center*) bukan terpusat kepada para peserta didik (*student center*).

C. Sumber Data dan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Abu Dzarrin.

kaitannya dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Abu Dzarrin. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari:

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di Pesantren Abu Dzarrin .
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Abu Dzarrin.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁵

Jadi sumber data dalam penelitian tindakan ini adalah dokumen pesantren, ustadz dan kyai, Sedangkan data dalam penelitian ini adalah

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hal. 112.

kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁶ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. Place, tempat interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Madrasah Takhossussiyah Al Dimiyatiah Pondok Pesantren Abu Dzarrin.
- b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri.
- c. Activity, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran kitab

⁶ *Ibid.*, hal. 62.

kuning yang dilaksanakan di Madrasah Takhossussiyah Al Dimiyathiyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin.

Menurut Suharsimi Arikunto, didalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasian dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁷ Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁸

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 146.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983, hal. 131.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri.¹⁰

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

E. Tehnik Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.¹¹

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 13.

¹⁰ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 94.

¹¹ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hal. 103.

lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.¹²

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

¹² Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research*, Tarsito, Bandung 1994, hal. 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pesantren Abu Dzarrin¹

Pada tanggal 25 September 1919 M. Pondok Pesantren Abu Dzarrin didukuh kendal Sumbertlaseh Dander Bojonegoro mulai dirintis dan didirikan oleh seorang ulama besar yang bernama K. Abu Dzarrin. Bangunan yang ada mulanya hanya berupa sebuah masjid, dan merupakan bangunan yang sudah tua yakni peninggalan seorang penghulu Bojonegoro yang bernama H. Umar, sementara santri yang ada baru satu atau dua dari desa setempat dan sekitarnya.

Pada tahun 1933 M. Mulailah dirintis pendidikan formal yakni Madrasah mulai dari Kelas 0 (Nol) Besar untuk menampung anak-anak di sekitar Pesantren, dan selama berjalan kurang lebih 3 tahun, perkembangan Madrasah tersebut belum bisa berkembang sesuai dengan yang diharapkan, bahkan semakin hari mengalami kemerosotan karena situasi setempat yang kurang memungkinkan, sehingga untuk sementara waktu dibekukan/divakumkan.

Pada penjajahan Jepang, Pesantren mengalami suatu kemunduran, karena tidak sedikit santri yang meninggalkan Pondok Pesantren akibat situasi dan kondisi pada saat itu yang kurang menguntungkan bagi keselamatan dan kehidupan para santri. Namun juga tidak sedikit para santri yang masih

¹ [http://Abu Dzarrin.blogspot.com/2010/04/sejarah-singkat.PPAD](http://Abu%20Dzarrin.blogspot.com/2010/04/sejarah-singkat.PPAD), hal, 43.

belajarnya sekalipun dalam keadaan yang sangat sulit dan genting. Dan sekalipun situasi dan kondisi pada saat itu sangat rawan dan penuh dengan kesulitan dan kekurangan, akan tetapi kegiatan dan pendidikan di Pesantren tetap berjalan sebagaimana biasa, baik pengajian umum maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada Era Revolusi 1945 M. Pondok Pesantren bukan hanya dihuni oleh para santri namun juga menjadi tempat alternatif oleh para pengungsi atau gerilyawan pejuang kemerdekaan melawan Belanda.. Dan pada masa Revolusi Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan, namun juga ikut andil yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari kekuasaan penjajah. Bertambahnya pejuang-pejuang dari Pesantren adalah berkat pendidikan yang ditanamkan oleh para ulama` di lubuk hati yang sangat dalam untuk tetap mempertahankan misi yang diajarkan oleh Rosululloh SAW, yakni

حب الوطن من الإيمان

KH. Abu Dzarrin selain mendidik dan mengajar para santri yang menetap di Pesantren juga mengadakan pengajian rutin yang sifatnya umum untuk kaum dewasa atau orang tua setiap hari Selasa pagi untuk kaum pria kurang lebih sekitar 200 orang. Sedangkan untuk kaum wanita pada hari Selasa siang yang kurang lebih sekitar 400 orang, dan juga pengajian rutin setiap selesai solat Jum`at.

Pada hari Kamis tanggal 5 Juni 1958 M. KH. Abu Dzarrin dipanggil untuk menghadap Allah SWT yang pada saat itu jumlah santri yang menetap di pesantren sekitar 300 santri. Sejak saat itu pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren diteruskan oleh putra laki-laki beliau yang pertama yaitu KH. Dimiyathi dan dibantu oleh Putra keduanya yaitu KHA. Munir An. Dan sejak saat itu pula Pondok Pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Abu Dzarrin untuk menghormati dan mengingat jasa beliau sebagai perintis dan pendiri Pondok Pesantren.

Pada tahun 1960 M. KH. Ahmad Munir An. sebagai pembantu pengasuh Pesantren Abu Dzarrin mendirikan Madrasah Mu'alimin Mu'alimat (untuk Mendidik Calon Guru) 4 tahun. Kemudian pada tahun 1970 M dibubarkan sebagai gantinya didirikan Madrasah Aliyah baik putra maupun putri jurusan Agama pada tahun 1981/1982 M.

Selanjutnya, mulai Tahun 1980 M pembangunan fisik dilaksanakan secara besar-besaran dan bertahap. Tahap yang pertama di beberapa gedung asrama yang sudah tua di antaranya ada yang dibongkar total dengan mendirikan bangunan yang baru. Selanjutnya bisa kita lihat sekarang dengan kepemimpinan putra-putra beliau yaitu KH. Muna'amul Khoir dan K. Abdul Kholik Munir, sarana dan prasarana di pesantren Abu Dzarrin semakin maju dan bertambah.

B. Struktur Organisasi Pesantren Abu Dzarrin

Pesantren Abu Dzarrin sejak berdiri sampai sekarang ini telah memasuki periode yang ketiga mulai dari kepemimpinan KH. Abu Dzarrin sebagai periode ke-I (*muassis*), dilanjutkan oleh KH. Dimiyati Adnan dan KH. Ahmad Munir Adnan sebagai kepemimpinan yang ke-II. Pada periode ke-III ini kepemimpinan pesantren Abu Dzarrin mengalami perubahan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan lembaga yang terdiri atas dewan pengasuh, dewan pengurus, dewan masyayikh, dan majlis santri (pengurus harian).

Setiap kepemimpinan tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar dan masuk keputusan sebagai pemimpin figur sentral panutan dalam pesantren, namun keputusan diambil dengan musyawarah bersama kepemimpinan (dewan) yang lain. Begitu juga dengan dewan masyayikh, bersama-sama dengan pengasuh bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan di pesantren.

Adapun susunan Organisasi pesantren Abu Dzarrin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:²

² Dokumentasi Pesantren Abu Dzarrin, 2011/2012.

TABEL 2
SUSUNAN ORGANISASI PESANTREN ABU DZARRIN
PERIODE 2011-2012

NO	NAMA	JABATAN*
1	KH. Madmun Adnan	Pelindung
2	KH. Muna'ammul Khoir	Pengasuh I
3	K. Abdul Kholiq Al-Mursyid	Pengasuh II
4	Agus Najmul Ulum	Pengurus Inti
5	Agus Yasin Fahmi	Pengurus Inti
6	Agus Lutfi Zamroni	Pengurus Inti
7	KH. Saiffurohma Dimiyati	Dewan Masyayikh
8	KH. Na'immudin Dimiyati	Dewan Masyayikh
9	KH. Masluhan Sholeh	Dewan Masyayikh
10	KH. Sirojul Huda Amsad	Dewan Masyayikh

Adapun santri merupakan wadah kegiatan dalam mengemban dan mengaktifkan kegiatan para santri baik ke luar maupun ke dalam, sehingga diharapkan nantinya para santri sudah mampu membentuk lembaga pendidikan yang semacam pesantren apabila telah mengabdikan pada masyarakat nantinya.

C. Santri Pesantren Abu Dzarrin

Sejalan dengan berlalunya waktu, jumlah santri di pesantren Abu Dzarrin pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Lurah pondok Abu Dzarrin Imam Mawardi, bahwasannya santri dari tahun ke-tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat.³

³ Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Abu Dzarrin (23/12/11:19:30)

kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana tersebut.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pesantren Abu Dzarrin pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁴

TABEL 3
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
PESANTREN ABU DZARRIN
2011-2012

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kamar putra	14	1 belum terpakai
2	Perpustakaan	2	1 belum terpakai
3	Aula (tempat pertemuan)	1	Terpakai
4	Musholla	1	Terpakai
5	Kantor	2	Terpakai
6	Workshop	1	Terpakai
7	Kamar mandi putra	13	Terpakai
8	Kelas MTHA	6	1 belum terpakai
9	Gudang	1	Terpakai
10	Dapur putra	1	Terpakai
11	Parkir	2	Terpakai

E. Dasar dan tujuan pendidikan pesantren Abu Dzarrin

Pesantren Abu Dzarrin adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan pesantren Abu Dzarrin adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas bagi Islam secara menyeluruh.

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, KH. Saifurrohmah Dimiyathi,⁵ mengatakan bahwa yang

⁴ Dokumentasi Pesantren Abu Dzarrin, 2011/2012.

⁵ Ceramah Dewan Masayekh

dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi.

تركت شيئين بالنسبة لك، وسوف لن يضيع لك إذا كنت تملك كلا من القرآن
والحديث

Artinya :

“Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul (Hadits).” (HR. Imam Malik)

Dengan demikian, sudah barang tentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di pesantren Abu Dzarrin adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun tujuan pendidikan pesantren Abu Dzarrin adalah untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kendatipun demikian, secara implisit dinyatakan bahwa tujuan utama dan yang paling mendasar yang ingin dicapai oleh pesantren Abu Dzarrin adalah pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran syari'at Islam. Disamping itu, juga ada tujuan-tujuan lain yang mengacu pada pengembangan potensi intelektual dan ketrampilan.

TABEL 4
DAFTAR KITAB DAN BIDANG KAJIANNYA DI PESANTREN ABU
DZARRIN 2011-2012

NO	BIDANG KAJIAN	NAMA KITAB	Ustadz
1	Tafsir	Tafsir al-Jalalain	KH. Muna'amul khoir
2	Hadits	Riyadl ash-Shalihin	KH. Na'immudin Dy
3	Akhlaq	Akhlaq al-Banin	Ust. Rofiq H Ust. Zaini
4	Fiqih dan usul fiqih	Al-Ashbah wa an-Nadhair Fath al-Qorib	Ust. Adib S KH. Muna'amul khoir
5	Tauhid dan aqidah	Aqid 50	KH. Abdul Kholiq
6	Tata bahasa (nahwu/sharaf)	Syarh Ibn 'Aqil Alfiah Ibn Malik	Agus Najmul Ulum KH. Sirojul Huda
7	Al-Qur'an	Al-Qur'an bit-Tartil Al-Qur'an bit-Tadjwid	KH. Abdul Kholiq KH. Na'immudin Dy

F. Unit-Unit Kegiatan Santri

Disamping kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat wajib bagi para santri, seperti: pengajian kitab kuning, halaqoh, shalat berjamaah dan tahlil, pesantren Abu Dzarrin juga memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk melakukan segala macam kegiatan yang dapat mengembangkan intelektualitas, spiritualitas dan kreatifitas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri tidak dibatasi jumlahnya, selama kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dan tidak mengganggu jalannya proses pendidikan yang wajib diikuti oleh santri.

Bermula dari kesempatan yang diberikan oleh pengasuh pesantren Abu Dzarrin tersebut serta didukung oleh adanya waktu kosong di luar

wajib, para santri mulai melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pendidikan yang bersifat wajib, di antaranya:

a. Hadroh Al-Habsyi

Hadroh Al-Habsyi merupakan kegiatan santri yang berdiri di pesantren Abu Dzarrin, kegiatannya berfokus kepada pelestarian shalawat nabi dengan menggunakan rebana. Para personil yang ada dalam Hadroh Al-Habsyi hanya terdiri dari para santri pesantren Abu Dzarrin. Namun, itu bukan berarti Hadroh Al-Habsyi tidak bisa unjuk gigi di dunia luar pesantren Abu Dzarrin. Sebagai bukti, Hadroh Al-Habsyi sering menghadiri undangan baik pernikahan, selamatan dan lainnya.

b. Musyawarah

Merupakan unit kegiatan santri yang bergerak di bidang pengembangan keilmuan. Kegiatan inti Musyawarah adalah diskusi agama, yang biasanya rutin pada setiap malam Jum'at. Sedangkan mengenai tema yang dibahas dalam Musyawarah ini bermacam-macam, tergantung kepada bab yang dibaca. Peserta pada forum Musyawarah adalah santri yang sudah lama di pondok.

c. Sepak Bola

Berbeda dengan unit kegiatan santri yang lainnya, unit ini lebih bersifat relaksasi dan tidak terlalu formal. Sekalipun demikian unit ini merupakan salah satu unit yang mampu mempererat tali persaudaraan sesama santri baik itu yunior maupun senior, bahkan tidak jarang melalui

Biasanya setelah pembelajaran kitab kuning selesai barulah diantara para santri yang ingin bertanya, menghadap langsung kepada ustadz. Namun, proses tanya jawab tersebut hanya berlaku bagi ustadz dan santri yang bertanya serta beberapa orang santri yang memang ingin mendengarkannya, sedangkan santri yang lainnya sudah banyak yang meninggalkan tempat pengajian sehingga antara santri yang paham dan santri yang tidak paham, para ustad tidak mengerti.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning

Langkah awal yang dilakukan oleh ustadz adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika mengajar, ini dilakukan agar proses pembelajaran nanti dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi ustadz ketika melangsungkan proses pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat, terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaian materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Rencana Pembelajaran

- Standar Kompetensi
 - Berbuat baik kepada kedua orang tua
- Kompetensi dasar
 - Santri mampu membaca, memahami dan menjelaskan pengertian berbakti kepada kedua orang tua.
- Indikator
 - Siswa dapat:
 - Membaca kitab kuning khususnya bab berbakti kepada kedua orang tua
 - Memahami makna berbakti kepada kedua orang tua
 - Menjelaskan makna berbakti kepada kedua orang tua

➤ Materi Pokok

Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

➤ Langkah-langkah

Pendahuluan

- Santri bersama-sama membaca kitab *Amtsilatut Tasrifiyah*
- Pembukaan dengan mengucapkan salam dan disertai pembacaan do'a bersama.
- Ustadz memberikan *pre test*
- Memberikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan

Kegiatan inti

- Mengajak santri untuk menentukan kedudukan tiap-tiap lafadz.
- Kemudian ustadz menyuruh santri untuk membentuk 6 kelompok
- Setelah itu ustadz memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang kedudukan lafadz dan makna dalam kitab kuning
- Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelompok lain
- Kelompok lain mendengarkan dan menyimak keterangan yang disampaikan oleh kelompok lain

Penutup

- Ustadz memberikan koreksi dan kesimpulan terhadap presentasi santri
- Setelah itu ustadz memberikan pertanyaan untuk mengecek penguasaan murid terhadap materi yang telah disampaikan
- Ustadz memberikan pekerjaan rumah

- Siswa bersama-sama membaca doa
- Ustadz menyampaikan salam
- Sumber Belajar dan Alat
 - Kitab Akhlaq al-Banin
 - Kitab Jurumiyah
 - Kitab Amsilatut Tasyrifiyah
 - Papan tulis
 - Kapur
 - Penghapus
- Penilaian
 - Keaktifan santri di kelas dalam mengikuti proses belajar mengajar

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustadz melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran. Namun, ketika proses belajar berlangsung ustadz tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para santri, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek di lapangan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada para santri. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri.

Pelaksanaan proses pengembangan kitab kuning yang telah dilakukan di pesantren Abu Dzarrin memiliki dampak pada kondisi beberapa pihak terkait, yaitu: ustadz serta santri.

a. Ustadz

Merupakan keuntungan tersendiri bagi ustadz yang menerapkan pengembangan pembelajaran kitab kuning yang menjadikan santri sebagai pusat pembelajaran, Jika pada umumnya para ustadz dalam mengajar harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi dengan metode ceramah. Maka, keadaan yang berbeda dialami oleh ustadz ketika menerapkan pengembangan metode dalam pembelajaran kitab kuning, beliau terlihat lebih rileks dan mudah dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning. Hal ini sesuai dengan perkataan Ust Zainur Rochim yaitu: " ...dengan menggunakan metode belajar sesama teman, proses pembelajaran kitab kuning menjadi lebih aktif..."¹

Perhatian yang biasanya kurang maksimal pada pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz nampak berkurang pada saat dilaksanakannya proses pengembangan pembelajaran kitab kuning, ditambah lagi mudahnya pengkondisian santri sewaktu proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Kiranya hal ini disebabkan oleh bervariasinya kegiatan dalam metode pembelajaran kitab kuning sehingga kebosanan yang biasanya dialami oleh para santri menjadi berkurang dan berganti menjadi perhatian pada berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning.

¹ Wawancara dengan Ust. Zainur Rochim (23/08/11:21:00)

b. Santri

Biasanya, kebanyakan para santri terlihat bosan serta jemu dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, sekalipun itu diasuh oleh para ustadz yang telah senior. Rasa bosan dan jemu itu dapat terlihat dari tingkah laku mereka sewaktu proses pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung, misalnya: (1) Mereka datang tidak tepat waktu, meskipun sebelum itu sudah ada ketentuan dari pengurus pesantren mengenai waktu pembelajaran kitab kuning dimulai, bahkan tidak sedikit yang datang setelah ustadz memulai pembelajaran kitab kuning. (2) Tidur, tidak sedikit para santri yang tidur ketika ustadz menerangkan kandungan yang terdapat didalam kitab kuning. Hal ini diakui oleh Wakil Lurah pesantren Abu Dzarrin "... sewaktu pengajian dilaksanakan tidak sedikit di antara santri yang datang terlambat, tidur dan berbicara dengan teman-temannya"² (3) Berbicara sesama santri ketika pembelajaran kitab kuning berlangsung, dan masih ada hal-hal lainnya yang kurang pantas dilakukan oleh santri ketika proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Disamping hal-hal tersebut menunjukkan rasa kurang hormatnya para santri kepada para ustadz yang mengajar, hal-hal tersebut juga dapat mengurangi ilmu yang didapat oleh santri dari kitab kuning yang diterangkan oleh para ustadz.

Kondisi-kondisi tersebut ternyata dapat diminimalisir dalam proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat terlihat dari para santri yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, seperti: (1) Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustadz dengan para

² Wawancara dengan Wakil Ketua pesantren Abu Dzarrin (31/12/2011 18.45)

santri atau sesama santri. (2) kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan rileks sehingga tidak terlihat santri yang tidur selama proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. (3) Percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran kitab kuning ternyata bisa diganti diskusi dengan sesama santri tentang materi yang ada dalam kitab kuning.

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitikberatkan pada aktifitas santri, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir.

B. Metode dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik dalam proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa banyak diantara para santri yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para asatid di pesantren Abu Dzarrin. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri di tengah-tengah pembelajaran kitab kuning dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning.

Kiranya hal itulah yang membuat ustadz untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri. Tujuannya adalah supaya para santri menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran, ustadz tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Ustadz hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, ustadz tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, di antaranya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan mengajar teman sebaya.

C. Usaha-usaha dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Ustadz bekerjasama dengan pengasuh, para pengurus pesantren serta para santri dan santriwati untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Abu Dzarrin. Sebab proses pengembangan pembelajaran akan sulit terjadi, jika yang menginginkan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya.

a. Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan

pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi untuk melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustadz pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning, seperti: pengadaan pengajian yang mendapat ijin dari pengasuh, hal ini sesuai dengan perkataan beliau “... Santri-santriku kabeh, ojok melu pengajian sing gak tak entuk i...”³

b. Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

Adapun pengurus pondok pesantren Abu Dzarrin meliputi inti dan harian maka dengan cepat, tanggap, dan cekatan mampu merenovasi pembelajaran didalam pelaksanaan pengajian kitab kuning agar lebih efisien dan teratur serta istiqomah.

Berdasar itulah, kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus majelis santri. Pengurus majelis santri yang terdiri dari beberapa orang santri yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren Abu Dzarrin yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustadz untuk mengembangkan pembelajaran kitab kuning, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu yang bisa diubah-ubah setiap waktu serta memotivasi para santri untuk mengikuti pengembangan

³ Dawuh KH. Munaamul Khoir (10/08/11:17:10)

pembelajaran kitab kuning. Dengan kerjasama dalam menyusun jadwal pembelajaran kitab kuning diharapkan santri lebih aktif dan disiplin waktu.

c. Bekerjasama dengan para santri

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidak berhasilan proses pembelajaran.

D. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Kiranya didunia ini sedikit sekali suatu rencana, program atau misi yang dilaksanakan tanpa mengalami halangan dan rintangan atau yang biasa disebut kendala. Begitu pula halnya yang terjadi pada pengembangan rencana pembelajaran kitab kuning di pesantren Abu Dzarrin, diantaranya: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati serta perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan. Mengenai contoh perbedaan tingkat pemahaman santri adalah ungkapan Imam Muklas seorang santri yang masuk kelas al-fiyah. "... terlalu cepat sehingga tidak bisa menjangkau keterangan yang diberikan..."⁴

Waktu, yang dipermasalahkan di sini adalah mengenai sedikitnya jangka waktu pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dari Tabel VII

⁴ Wawancara Imam Muklas (31/12/2011 18:45).

yang berisi jadwal pembelajaran kitab kuning di pesantren Abu Dzarrin ⁵. Sebagai catatan, pada hari Selasa dan Jum'at merupakan hari libur kegiatan wajib

TABEL VI
JADWAL PEMBELAJARAN KITAB KUNING
PESANTREN ABU DZARRIN
PERIODE 2011-2012

NO	NAMA ASATIDZ	HARI	WAKTU
1	KH. Muna'amul khoir	Setiap Hari	17.30 WIB 18.30 WIB 06.00 WIB
		Selasa dan Jum'at	19.45 WIB
2	KH. Na'immudin Dy	Setiap Hari	15.00 WIB 19.45 WIB 06.00 WIB
3	KH. Sirojul Huda	Setiap Hari	08.00 WIB
4	KH. Abdul Kholiq	Setiap Hari	18.30 WIB 19.45 WIB
5	Ust. Adib S	Ahad dan Selasa	10.30 WIB
6	Ust. Rofiq H	Senin dan Rabu	06.00 WIB
7	Ust. Zaini	Selasa dan Kamis	06.00 WIB

Disamping itu, hal ini juga berhubungan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti para santri, baik itu di dalam pesantren maupun di kampus mereka masing-masing, sehingga kesibukan mereka sehari-hari menjadi padat dan hal ini tentu berpengaruh pada kelangsungan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Di pesantren Abu Dzarrin masalah lokasi merupakan salah satu masalah yang sudah cukup lama, sebab lokal yang dimiliki oleh pesantren memang terbatas, sehingga

⁵ Dokumentasi Pesantren Abu Dzarrin, 2010/2011.

kondisi untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning sebenarnya masih kurang maksimal.

Niat, hal ini merupakan masalah yang timbul dari dalam diri pribadi santri. Namun begitu, ini merupakan permasalahan yang penting, sebab tidak jarang penyebab dari semua kegiatan yang diikuti oleh santri adalah berdasarkan pada minat atau niat yang dimiliki oleh santri. Sebab para calon santri yang ingin masuk ke pesantren Abu Dzarrin memiliki banyak niat, seperti: mencari tempat kost yang murah dan dekat dengan kampus, ingin berkumpul dengan sesama teman atau saudara, atau hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana rasanya tinggal di pesantren.

Perbedaan tingkat pemahaman santri dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustadz, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri dan santriwati yang berbeda-beda, misalnya: MTS, SMP, SMU, Aliyah, lulusan pesantren maupun non pesantren, juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri, contoh: ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para ustadz.

E. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Abu Dzarrin dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning

tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan maupun minat atau niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati.

Mengenai masalah waktu, ustadz dengan restu yang diberikan pengasuh melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri untuk menentukan waktu yang tepat guna melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning. Pada musyawarah tersebut telah menghasilkan keputusan bahwa pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat dilaksanakan kurang lebih selama 2 x 45 menit dan ditambah pada saat musyawarah.

Pemilihan waktu tersebut didasarkan, pada saat itu selain kegiatan di pesantren Abu Dzarrin sedang libur, juga pada waktu malam hari, yaitu pada waktu takror pelajaran, sebagian besar teman-teman santri berkumpul di aula MTHA, sehingga diharapkan teman-teman santri lebih berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir.

Masalah sarana dan prasarana yang memang merupakan masalah yang cukup lama terdapat di pesantren Abu Dzarrin, ternyata setelah melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri dengan seizin pengasuh, menghasilkan keputusan untuk menggunakan aula MTHA pesantren Abu Dzarrin. Keputusan ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) aula MTHA pesantren merupakan tempat yang luas di pesantren Abu Dzarrin. (2) aula pesantren merupakan tempat yang strategis, sehingga para santri dapat

dengan mudah untuk menjangkaunya. (3) Pembangunan penambahan lokasi untuk pesantren yang baru masih belum selesai, sehingga di antara sekian banyak lokasi yang terdapat di pesantren, aula merupakan tempat yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran kitab kuning, disamping itu hal ini juga didasarkan kepada dua hal yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

Sedangkan mengenai masalah niat yang dimiliki santri, pesantren Abu Dzarrin melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara melakukan pemupukan melalui jamiyyah khitobiyah agar niat yang semula keliru mampu dibenahi dan diarahkan.

Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri ini dapat diatasi dengan beberapa cara, di antaranya: ustadz terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustadz melakukan pengulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustadz juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri.

F. Hasil pengembangan pembelajaran kitab kuning

Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang selama ini telah dilaksanakan di pesantren Abu Dzarrin, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap berjalannya proses pembelajaran. Ini semua, bisa adi dikarenakan perbedaan pola pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada keaktifan santri

dalam proses pembelajaran. Adapun di antara hasil dari proses pengembangan pembelajaran kitab kuning ini, yaitu:

- a. Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi
- b. Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti
- c. Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz
- d. Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Abu Dzarrin adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu: *Pertama*, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. *Kedua*, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti. *Ketiga*, Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz. *Keempat*, Suasana pembelajaran kitab kuning yang pada mulanya terlihat menjemukan menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Abu Dzarrin dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning, di antaranya:
 - a. Terbatasnya Waktu
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Nait santri, dan
 - d. Perbedaan tingkat pemahaman santri
3. Upaya yang dilakukan oleh pesantren Abu Dzarrin untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu:

- a. Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning di luar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada setiap malam hari kecuali Senin dan Kamis.
- b. Menggunakan musholla dan aula MTHA, ini dilakukan karena kedua tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di pesantren Abu Dzarrin.
- c. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri ini dapat diatasi dengan beberapa cara, di antaranya:
 - 1) Memberikan acuan materi
 - 2) Melakukan pengulangan
 - 3) Memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman
 - 4) Memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri tersebut.

B. Saran

1. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama yang baik antara ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri. Oleh karena itu kerjasama tersebut haruslah dijaga bahkan kalau perlu dikembangkan lagi, sehingga proses pengembangan pembelajaran yang terlaksana tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas bahkan di luar pesantren.

pesantren serta santri. Sebab itulah keaktifan ini perlu dibina dan diteruskan, sehingga dapat menjadi budaya yang mengakar kuat dalam masing-masing pribadi tersebut.

3. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terlaksana, tidak dapat dilepaskan dari kendala-kendala yang akan terus berkembang seiring bertambahnya waktu, lokasi, serta jumlah santri. Oleh karena itulah diperlukan solusi-solusi yang kreatif yang mampu menyelesaikan kendala-kendala yang akan dihadapi nanti.